



PENGARUH LATAR TERHADAP PEMBENTUKAN
WATAK TOKOH UTAMA NOVEL *PULANG*
KARYA TOHA MOHTAR



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	28-01-04
Asal Dari	Sastra
Banyaknya	2 (dua) copy
Harga	Gratis
No. Inventaris	040/20132
	17917

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh

NUR SYARIFATUDDUN' YA HAS

F 111 99 001

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2003



Entah.....

Seperti karang, engkau teguh mencintaiku

Seperti kapas, kasihmu lembut penuh makna

Kepada kedua orang tuaku tercinta

Ayahanda Syamsuddin Paisal

Ibunda Hafsah Silah (Almarhumah)

Dalam kutermangu

Ada hasrat nan membuncah

Tuk segera memberimu cinta

Sebesar yang engkau anugerahkan

Sepenuhnya kepadaku,

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas Rahmat dan Hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Pengaruh Latar terhadap Pembentukan Watak Tokoh Utama dalam Novel Pulang Karya Toha Mohtar : Suatu Tinjauan Struktural*". Penulisan skripsi ini merupakan upaya penulis dan salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Banyak kendala yang penulis hadapi dalam penyelesaian skripsi ini, tetapi dengan ketekunan dan kerja keras yang disertai doa kepada Allah SWT, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana yang diharapkan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, setiap saat penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini. Koreksi atau kritikan tersebut berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta, Drs. Syamsuddin Paisal

dan Ibunda Hafsah (Almarhumah) atas segala daya dan upaya serta kesabarannya dalam membesarkan dan mendidik penulis sehingga menjadi seperti ini. Juga kepada kakak tersayang, Hadrawati dan Syarifuddin yang banyak memberikan dorongan kepada penulis dalam menempuh perjuangan hidup ini. Dan tak lupa pula kepada adikku Syafaruddin yang selalu setia mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tak lupa pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Haryeni Tamin dan Drs. Anwar Ibrahim sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan dari awal hingga selesainya skripsi ini.
2. Drs. Aminuddin Ram, M. Ed. Sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Dra. Nurhayati, M.Hum. dan Drs. Ikhwan M. Said, M.Hum. sebagai ketua Jurusan Dan Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah banyak membagikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

5. Seluruh staf Administrasi Fakultas Sastra Unhas yang telah banyak membantu dan melayani penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Sastra.
6. Rekan-rekan di IMSI FS.UH dan rekan-rekan di ASPURI ANANDA yang senantiasa memberikan motivasi dan doa serta telah banyak memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Semoga dengan segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak, mendapat balasan dari Allah SWT, semoga pula karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis yang ada nilainya untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ilmu kesusastraan, AMIN.

Makassar, Desember 2003.

Penulis



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "*Pengaruh Latar terhadap Pembentukan Watak Tokoh Utama dalam Novel Pulang karya Toha Mohtar*". Dalam penyusunan ini penulis menggunakan pendekatan struktural, sementara pengumpulan data berasal dari dua sumber yakni data primer dan data sekunder.

Pendekatan struktural yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini bertujuan membongkar dan memaparkan dengan secermat keterkaitan semua unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Proses analisis diawali dengan melihat hubungan latar dengan penokohan dan tema sebagai penunjang unsur latar dan unsur penokohan, serta analisis pengaruh latar terhadap pembentukan watak tokoh utama cerita.

Sebagai kesimpulan yakni unsur latar sangat berhubungan dengan unsur penokohan. Latar fisik maupun latar sosial sangat mempengaruhi watak tokoh utama. Demikian pula rangkaian peristiwa yang tersusun sangat kronologis lebih banyak menggambarkan pelukisan latar yang ikut mempengaruhi pembentukan watak tokoh utama. Adapun tema cerita novel *Pulang* karya Toha Mohtar yakni: "*Sikap keberanian yang terbentuk akibat pengaruh latar kehidupan tokoh utama (Tamin)*".

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.5.1 Tujuan Teoritis	7
1.5.2 Tujuan Praktis	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Novel Sebagai Suatu Struktur	9
2.1.1 Latar Cerita	14
2.1.2 Watak Tokoh	18

2.1.3 Tokoh Cerita	19
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	20
2.3 Kerangka Pemikiran	21
BAB 3 METODE PENELITIAN	23
3.1 Teknik Pengumpulan Data	23
3.1.1 Data Primer	24
3.1.2 Data Sekunder	24
3.2 Teknik Analisis Data	24
3.3 Instrumen Penelitian	25
3.4 Prosedur Penelitian	26
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Hasil Penelitian	28
4.2 Pembahasan	29s
4.2.1 Latar	29
4.2.1.1 Latar Fisik	30
4.2.1.2 Latar Sosial	32
4.2.1.3 Penokohan dalam Novel <i>Pulang</i> Karya Toha Mohtar ...	42
4.2.1.4 Tema Cerita Novel <i>Pulang</i> karya Toha Mohtar	49
4.2.2 Hubungan unsur latar dengan unsur penokohan dalam Novel <i>Pulang</i> Karya Toha Mohtar	51
4.2.3 Hubungan Unsur Penokohan dengan Tema Cerita	54

4.3 Pengaruh Latar terhadap Pembentukan Watak Tokoh Utama	55
4.3.1 Pemberani	56
4.3.2 Pembantah	57
4.3.3 Penyayang	58
4.3.4 Selalu Membahagiakan Orang Tua	59
BAB 5 PENUTUP	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran-Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	65



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil perenungan manusia tentang kehidupan, yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan itu sendiri. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam kehidupan ini menjadi dasar olahan pengarang. Objek yang menjadi olahan tersebut dituangkan ke dalam karya sastra yang hasilnya memberikan dampak tersendiri bagi penikmat. Dampak tersebut dapat memperkaya pengalaman pembaca. Adapun yang ditemukan penikmat dalam karya sastra yang dibacanya tentang kehidupan seperti maut, cinta, kebahagiaan, keadilan, penderitaan, dan harapan manusia berkaitan dengan pengalaman bathinya. Dampaknya dapat diperoleh dari isi atau pesan yang terkandung dalam karya sastra. Pernyataan tersebut di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kenney (1984:19) bahwa sebuah fiksi (novel) harus mempunyai dasar cerita yang melukiskan cita-cita, ajaran moral, gambaran masyarakat dan sebagainya.

Objek sastra adalah manusia dan kehidupannya. Oleh sebab itu, karya sastra merupakan salah satu sarana untuk mengungkapkan masalah-masalah manusia. Dengan karya sastra, seorang pengarang berusaha untuk

mengungkapkan nilai-nilai yang dianggapnya lebih tinggi serta menafsirkan makna dan hakikat hidup.

Nurgiantoro (1995:20) mengemukakan bahwa karya fiksi mengarah pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya secara langsung di dunia nyata. Tokoh, peristiwa dan tempat bersifat imajiner. Jadi karya sastra sebagai karya kemanusiaan selalu berusaha menceritakan pergulatan hidup manusia. Telah diketahui bahwa kehidupan itu merupakan sesuatu yang sangat kompleks, yang diakibatkan oleh hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam sekitarnya, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Dari hubungan itu timbul konflik-konflik yang menyebabkan kepincangan maupun penyelewengan dalam kehidupan. Karya sastra dapat mengungkapkan kondisi masyarakat dan juga menyodorkan suatu nilai yang penerimaannya bergantung pada masyarakat itu sendiri. Dengan demikian karya sastra mempunyai fungsi sosial terhadap individu maupun masyarakat. Fungsi karya sastra terhadap individu dapat memberikan kepuasan batin, menambah wawasan dan mendewasakan sikap.

Adapun fungsi sastra terhadap masyarakat adalah dapat mengungkapkan perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma, nilai, etika,

dan agama yang dianut oleh masyarakat. Fiksi menawarkan "model-model" kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan (Nurgiantoro,1995:3).

Karya sastra sebagai hasil perenungan manusia terwujud dalam tiga bentuk. Ketiga bentuk tersebut adalah puisi, prosa, dan drama. Masing-masing memiliki unsur-unsur pengkajian tersendiri, tetapi pada unsur-unsur tertentu mempunyai persamaan. Novel merupakan suatu karya kreatif sehingga bebas menciptakan dunia fiksi. Pengarang bebas memilih atau mengolah bahan apa saja. Ia tidak terikat pada kenyataan yang sedang terjadi atau sudah terjadi. Bahkan kenyataan yang tidak mungkin terjadi, dalam kehidupan ini pun dapat dituangkan ke dalam sebuah karya sastra karena kisah semacam ini dapat membuka mata kita terhadap arti tertentu di balik kenyataan yang terlihat.

Jika kita membaca sebuah novel (serius) dan ingin memahaminya dengan baik, maka kita perlu berkonsentrasi yang tinggi dalam pembacaan tersebut. Pengalaman dan permasalahan yang diungkapkan dalam sebuah novel dapat sampai ke inti hakikat kehidupan yang universal. Novel di samping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman berharga kepada pembaca, atau paling tidak, mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara sungguh-sungguh permasalahan yang dikemukakan.

Persoalan *pulang* sebagai sebuah novel, sebenarnya bukanlah masalah mendasar bagi penulis. Yang pokok adalah unsur latar dan watak sebagai topik bahasan utama dalam skripsi ini dapat terwakili dengan baik, dalam novel *Pulang*. Alasan yang mendorong penulis memilih unsur latar dan watak sebagai topik bahasan utama dalam skripsi ini karena umumnya dalam suatu karya sastra imajinatif unsur latar senantiasa tunjang-menunjang dengan unsur watak. Hal ini sejalan dengan pendapat para pakar sastra sebagai berikut:

Sujiman (1991:27) mengatakan bahwa:

“Untuk membuat tokoh-tokoh yang meyakinkan, pengarang harus melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas dan dalam tentang sifat tabiat manusia, serta tentang kebiasaan dan berujur di dalam lingkungan masyarakat yang hendak diguakannya sebagai latar. Tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan tunjang-menunjang”.

Kejelasan sebuah cerita banyak ditentukan oleh latarnya. Hal ini dijelaskan oleh Sumardjo (1985:60), seperti berikut:

“Setting dalam Bahasa Indonesia sering diterjemahkan sebagai latar, yang dimaksud setting atau latar, adalah tempat dan masa terjadinya cerita. Sebuah cerita harus jelas dimana berlangsung suatu kejadian dan kapan. Pengarang memilih setting tertentu untuk ceritanya dengan mempertimbangkan unsur-unsur watak tokoh-tokohnya dan persoalan atau tema yang digarapnya”.

Berdasarkan pendapat di atas, tampaknya unsur latar mempengaruhi unsur yang lain, baik itu novel, cerpen, ataupun novelet (novel singkat). Dari hasil pembacaan terhadap novel *Pulang*, penulis mengetahui bahwa unsur

latar dan watak dalam novel ini saling menunjang. Oleh karena itu, penulis tertarik membahasnya dalam judul skripsi “Pengaruh Latar terhadap Pembentukan Watak Tokoh Utama dalam Novel *Pulang* karya Toha Mohtar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam suatu penelitian akan muncul berbagai masalah yang berhubungan dengan objek kajian, yang akan dianalisis yaitu pengaruh latar terhadap perkembangan watak tokoh utama dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar. Dari masalah pokok tersebut muncul masalah-masalah yang lain dan untuk jelasnya akan diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Pengaruh latar terhadap hubungan antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya, khususnya menyangkut hubungan tokoh utama dengan tokoh tambahan.
- 1.2.2 Pengaruh latar terhadap perkembangan watak tokoh utama terlihat pada tokoh utama yang kadang-kadang berwatak lembut, namun kadang-kadang juga berwatak tegar dan berani. Hal ini dapat ditelusuri melalui perbuatan tokoh utama, melalui ucapan-ucapannya, melalui pikiran-pikirannya maupun penggambaran langsung dari pengarang.
- 1.2.3 Penggambaran tentang kehidupan manusia dalam menghadapi situasi sosial ekonomi.

1.2.4 Dalam novel *Pulang* pengarang menggambarkan situasi kehidupan tokoh utama yang bekerja sebagai Heiho selama tujuh tahun.

1.2.5 Pengaruh latar terhadap tema berkaitan dengan kejelasan tema yang ingin diungkapkan dalam novel ini yang senantiasa dipengaruhi oleh unsur latar.

1.3 Batasan masalah

Dari identifikasi masalah di atas penulis hanya membatasi pada pengaruh latar terhadap pembentukan watak tokoh utama, watak yang dimilikinya, dan hubungannya dengan tokoh lain, sebagai suatu tinjauan struktural. Oleh sebab itu pembahasan lebih difokuskan pada masalah yang berhubungan dengan pengaruh latar terhadap pembentukan watak tokoh utama dalam novel *pulang* karya Toha Mohtar.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah penulis mengidentifikasi dan membatasi masalah yang dipilih, maka masalah yang akan mendapat perhatian dalam skripsi ini dapat dirumuskan seperti berikut:

1.4.1 Bagaimana latar fisik dan latar sosial yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar ?

1.4.2 Bagaimana hubungan unsur latar dengan penokohan dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar ?

1.4.3 Bagaimana pengaruh latar terhadap pembentukan watak tokoh utama ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pokok permasalahan yang muncul dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar seperti yang telah penulis paparkan pada bagian rumusan masalah. Tujuan penelitian ini mencakup dua bagian, yaitu tujuan teoritis dan tujuan praktis.

1.5.1 Tujuan Teoritis

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pokok permasalahan yang ada dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar. Tujuan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan penyajian latar dalam novel *Pulang*;
- 2) Menjelaskan pengaruh latar terhadap pembentukan watak tokoh utama;
- 3) Menunjukkan hubungan fungsional dengan unsur latar dan unsur-unsur lain dalam struktur cerita novel.

1.5.2 Tujuan Praktis

- 1) Tujuan praktis dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran kepada para pembaca sekaligus peneliti berikutnya mengenai penggunaan pendekatan struktural sebagai salah satu alternatif.
- 2) Tujuan lain adalah salah satu upaya untuk meningkatkan apresiasi sastra dengan menunjukkan penghargaan dan penilaian yang objektif terhadap novel Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

- (1) Menambah wawasan bagi peneliti mengenai analisis sebuah karya sastra dengan pendekatan struktural.
- (2) Diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra khususnya novel.
- (3) Sebagai sumbangan pemikiran bagi pembaca yang hendak memahami lebih jauh karya pengarang novel Indonesia, khususnya karya Taha Mohtar.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Novel Sebagai suatu Struktur

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra adalah cerita bentuk prosa dalam ukuran yang luas, yakni dapat berarti cerita dengan alur yang kompleks, suasana cerita yang beragam dan latar cerita yang beragam pula. Namun, ukuran luas juga tidak mutlak demikian. Kemungkinan yang luas hanya salah satu unsur fisiknya, misalnya tema atau alur saja, sementara penokohan, latar, dan unsur lainnya satu (Sumardjo dan Saini, 1991:29).

Sebuah novel sebenarnya terdiri atas beberapa unsur intrinsik yang saling menunjang untuk membangun suatu struktur cerita. Unsur tersebut dapat berupa unsur latar, watak dan tokoh cerita, yang saling berhubungan dalam membangun keutuhan karya sastra. Jadi, novel terbentuk dari kaitan unsur intrinsik yang membangun struktur dalam cerita.

Pendekatan struktural mengacu pada yang membangun sebuah karya sastra. Struktural menganggap bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan. Oleh karena itu untuk memahami maknanya, karya sastra harus

dikaji berdasarkan strukturnya sendiri seperti unsur latar, unsur watak, dan tokoh, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya yang akan diterapkan dalam analisis terhadap novel *Pulang* karya Toha Mohtar dikemukakan sebagai berikut:

Semi (1989:44) mengemukakan pendapatnya tentang pendekatan struktural ini. Pendekatan struktural dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan yang membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, lepas dari soal pengarang dan pembaca. Dalam hal ini, kritikus memandang karya sastra sebagai suatu keutuhan makna, akibat perpaduan isi dengan pemanfaatan bahasa sebagai alatnya. Dengan kata lain, pendekatan ini memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun suatu karya sastra, yaitu tema, alur, latar, penokohan, gaya bahasa dan lain sebagainya. Perpaduan yang harmonis antara bentuk dan isi merupakan kemungkinan kuat untuk menghasilkan sastra bermutu.

Teknik analisis struktural menurut Teeuw (1988:135) sangat jelas prinsipnya, yaitu struktural yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Di sini terlihat bahwa bukanlah tiap anasir itu penting, tetapi justru terletak pada sumbangan yang diberikan

oleh semua gejala pada keseluruhan makna, dalam keterkaitan dan keterjalinan.

Selanjutnya, Mukarovsky (dalam Aminuddin, 1991:180) mengemukakan pula bahwa sebuah struktur lebih dari pada jumlah keseluruhan bagian-bagian. Kesatuan struktur mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian-bagian menunjukkan keseluruhan isi dan bukan keseluruhan lainnya. Itulah sebabnya ciri khas sebuah struktur bersifat energetik dan dinamis disebabkan oleh kenyataan bahwa setiap elemen memiliki fungsi khas dengan keseluruhan.

Sebagaimana halnya dengan teori lainnya dalam rangka mengapresiasi karya sastra, maka teori struktural tidak terlepas dari beberapa kelemahan. Ada beberapa kelemahan teori struktural menurut para pakar.

Menurut Teeuw (1988:2) kelemahan pendekatan struktural muncul karena pendekatan struktural hanya menekankan otonomi karya sastra sehingga mempunyai dua kelemahan pokok. Pertama, melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra. Kedua, mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budayanya.

Pendapat lain yang juga menyebut-nyebut kelemahan dari pendekatan struktural diucapkan oleh Scholes (dalam Sukada, 1987:30) yang menyebutkan adanya kelemahan pendekatan struktural. Pertama, tidak memiliki kelengkapan

sistematika yang justru menjadi tujuan pokoknya. Kedua, menolak makna atau isi karya sastra dalam konteks sistem kultural diseperti sistem sastra.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ricoeur (dalam Sukada, 1987:30) yang menyatakan bahwa:

"... Kaum strukturalis berlaku gramatik dalam menerangkan kebudayaan, terlalu fixed, sudah siap sebelumnya, dan lepas dari masyarakat. Menurutnya, pola kebudayaan itu selalu ditafsirkan; tidak pernah lepas dari manusia yang menafsirkannya. Jika kaum strukturalis mencari struktur-struktur yang hanya punya satu arti, maka Ricoeur justru mencarinya sebagai punya arti ganda".

Meskipun kritik-kritik tajam ditujukan pada pendekatan struktural, penelitian terhadap karya sastra selalu akan berkaitan dengan teks sebagai unsur yang akan dianalisis. Dalam bagian ini, Teeuw (1988:22) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

"... Bagi setiap penelitian sastra, analisis struktural karya sastra yang ingin diteliti dari segi manapun juga merupakan tugas prioritas, pekerjaan, pendahuluan; Sebab karya sastra sebagai "dunia dalam kata" mempunyai keutuhan makna intrinsik yang hanya dapat kita gali dari karya sastra itu sendiri. Dalam arti ini kita "tergantung pada kata" dan makna unsur-unsur karya itu hanya dapat kita pahami dan nilai sepenuhnya atas dasar pemahaman, tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra".

Pendapat lain juga telah dikemukakan oleh Becker (Sukada, 1987:31) yang menyatakan bahwa:

"Makna sebuah teks adalah hubungannya dengan konteksnya. Strukturalisme memberikan suatu cara berdisiplin untuk memulai

dengan konteks dalam suatu karya sebagai langkah pertama; dan hanya sesudah analisis struktural itu bisa melangkah keluar dari teks ke dunia alamiah atau dunia sosial budaya yang merupakan konteks yang lebih luas. Disiplin ini adalah inti stilistik”.

Scholes (dalam Sukada, 1987:31) juga menekankan bahwa pendekatan struktural tidak hanya penting sebagai suatu metode penelitian sastra, tetapi lebih-lebih lagi, sebagai pandangan hidup. Scholes juga menulis bahwa etik struktur adalah fase modern dari disiplin tradisional.

Pendekatan struktural bukanlah suatu metode baru untuk berpikir, melainkan bentuk kesadaran ilmu modern yang telah bangun dan merasa gelisah, yang harus diakui sebagai suatu pendekatan ilmiah yang tentu sudah membuktikan nilainya (Foncault dalam Sukada, 1987:32).

Dari uraian di atas dapatlah diambil suatu pengertian bahwa pendekatan struktural adalah suatu cara pengkajian terhadap unsur-unsur seperti latar, watak, dan tokoh cerita yang membangun novel tersebut. Dengan demikian akan terlihat keterkaitan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya.

Berdasarkan hal ini, makna karya sastra tidak terbentuk hanya oleh satu unsur pembangun, tetapi oleh beberapa unsur yang selanjutnya menciptakan totalitas makna. Oleh karena itu, setiap bagian mesti dipahami keberadaannya yang tidak tercipta begitu saja. Keberadaannya tidak secara kebetulan, tetapi tiap-tiap unsur tersebut ada dalam kesadaran pengarangnya.

Pengertian yang ada pada unsur masing-masing inilah yang menciptakan makna keseluruhan dilihat dari keterkaitan hubungan antaranya.

Penekanan pada teori strukturalisme ini meletakkan karya sastra sebagai sebuah struktur yang otonom. Karya sastra dilihat sebagai sistem tanda yang terdiri atas struktur yang saling berhubungan yang memenuhi dan menentukan dirinya sendiri. Begitulah prinsip dasar dalam teori strukturalisme. Dalam perkembangan kemudian, berkembang pula teori strukturalisme formal, strukturalisme genetik, teori strukturalisme dinamik, dan lain-lain.

Teknik analisis struktural menurut Tccuw (1988:135) pada prinsipnya bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail mungkin keterjalian semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama membangun makna yang menyeluruh. Namun pada penelitian ini tidak semua unsur intrinsik pembangun cerita akan dianalisis, tetapi hanya dibahas hubungan fungsional atas beberapa unsur saja.

2.1.1 Latar Cerita

Latar merupakan salah satu unsur dalam sebuah novel yang berfungsi utama untuk memberi suasana pada peristiwa dan manusia dalam cerita. Latar mencakup segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan

ruang, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Pengertian latar tersebut dijelaskan lebih rinci oleh Keaney (1992:44) seperti berikut:

“Secara terperinci latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh; lingkungan agama, moral, intelektual, sosial dan emosional para tokoh”.

Berbicara tentang latar (setting), Suhendra dan Pien Supinah (1980:53)

mengatakan bahwa:

“... Didalam cerita fiksi, yang dimaksud dengan setting itu tidak hanya menyangkut tempat kejadian saja, tetapi tempat, waktu, suasana dan yang lainnya pun termasuk, pokoknya yang mendukung terjadinya suatu plot, itu namanya setting”.

Sementara Leo Hamalian dan Frederick K. Karel (dalam Aminuddin, 1991:88) menjeiaskan bahwa setting atau latar dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menggapai suatu problem tertentu.

Selanjutnya Aminuddin (1991:67) memberikan contoh tentang latar atau setting dalam sebuah prosa fiksi sebagai berikut”

“Peristiwa-peristiwa dalam cerita fiksi juga selalu dilatarbelakangi oleh tempat, waktu, maupun situasi tertentu. Akan tetapi, dalam karya fiksi, setting bukanlah hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik untuk membuat suatu cerita menjadi logis. Ia juga memiliki fungsi psikologis sehingga setting pun mampu menuansakan makna tertentu

serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya. Dalam hal ini telah diketahui adanya latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis”.

Perbedaan latar (setting) yang bersifat fisik dengan latar yang bersifat psikologis menurut Aminuddin (1991:69) dijelaskan seperti berikut:

1. Latar yang bersifat fisik berhubungan dengan tempat, misalnya kota Jakarta, daerah pedesaan, pasar, sekolah, dan lain-lain, serta benda-benda dalam lingkungan tertentu yang tidak menuansakan makna apa-apa. Latar psikologis berupa lingkungan tertentu yang mampu menuansakan suatu makna serta mengajukan emosi-emosi pembaca.
2. Latar fisik hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik, sedangkan latar psikologis dapat berupa suasana maupun sikap serta jalan pikiran suatu lingkungan masyarakat tertentu.
3. Untuk memahami latar yang bersifat fisik, pembaca cukup melihat dari apa yang tersurat, sedangkan pemahaman terhadap latar yang bersifat psikologis diperlukan adanya penghayatan dan penafsiran.
4. Terdapat saling pengaruh dan ketumpangtindihan antara latar fisik dan latar psikologis.

Sejalan dengan pembagian latar (setting) di atas, maka Hudson (dalam Sudjiman, 1991:44) juga membagi latar ke dalam dua bagian, yaitu latar sosial dan latar fisik/material. Latar sosial adalah latar yang menggambarkan keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa peristiwa. Adapun latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya, seperti bangunan, daerah dan sebagainya. Latar fisik yang menimbulkan dugaan atau tautan pikiran tertentu disebut latar spiritual.

Selanjutnya Sudjiman (1991:45-46) mengemukakan bahwa latar berfungsi memberi informasi situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya; latar juga sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh. Latar juga dapat menciptakan suasana tertentu; yang membuktikan bahwa latar tidak berdiri sendiri, tetapi membantu pengembangan unsur-unsur lainnya. Hubungan dengan unsur-unsur lainnya itu boleh sejaras, tetapi dapat pula berkontras.

Dari berbagai pendapat tersebut di atas, dapat di tarik satu garis kesamaan bahwa latar mencakup latar fisik dan latar sosial budaya. Latar fisik mencakup lokasi geografis, tipografis, pemandangan alam, dan suasana fisik lainnya. Latar sosial budaya, mencakup perilaku tokoh, watak terjadinya (musim, masa sejarah), dan suasana umum lainnya seperti sosial, agama, mental, dan emosi yang ada pada diri tokoh.

2.1.2 Watak tokoh

Yang dimaksud watak tokoh adalah kualitas tokoh. Kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan menurut Sudjiman (1991 : 23).

Watak menurut Ali dkk. (1994: 1136) adalah sifat tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan kepribadian tokoh. Berdasarkan pendapat ini, maka watak tokoh dapat diartikan sebagai tabiat atau karakter pelaku dalam suatu novel.

Aminuddin (1991 : 80), juga mengemukakan bahwa:

“Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari. Disekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Sehubungan dengan watak ini tentunya anda telah mengetahui apa yang disebut dengan pelaku protagonis, yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca dan pelaku antagonis, yaitu pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca”.

Menurut Aminuddin (1991:80) upaya memahami watak pelaku dapat ditelusuri lewat hal-hal berikut:

1. Tutar pengarang terhadap karakteristik pelakunya;
2. Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian;
3. Menunjukkan bagaimana perilakunya;
4. Melihat tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri;

5. Memahami jalan pikirannya;
6. Melihat tokoh lain berbicara tentangnya atau berbincang dengannya;
7. Melihat tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya;
8. Melihat tokoh itu mereaksi tokoh yang lainnya.

Jadi, watak adalah sifat, tingkah laku, karakter dan kepribadian tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain dalam cerita.

2.1.3 Tokoh Cerita

Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh (Aminuddin, 1991:79). Dengan demikian tokoh dalam suatu karya prosa fiksi dapat terdiri atas beberapa pelaku, yang biasanya terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan.

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita menurut Aminuddin (1991:80) disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Adapun tokoh yang tidak memiliki peranan penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Yang disebut dengan tokoh menurut Sudjiman (1991:17-18), tokoh utama atau protagonis adalah tokoh yang memegang peran pimpinan, selalu

menjadi tokoh sentral di dalam cerita, ia bahkan menjadi sorotan di dalam kisah. Dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lain, waktu yang digunakan untuk mengisahkan pengalaman protagonis lebih panjang. Selanjutnya beliau mengemukakan bahwa kriterium yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh itu di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat dan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam karya fisik. Tokoh merupakan individu rekaan yang mengemban peristiwa yang terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan

2.2 Hasil Penelitian yang Reievan

Dalam hai menafsirkan makna sebuah cerita, pembaca/penikmat sastra atau pengkaji/peneliti sastra kadang-kadang melihat pengalaman hidup dan pendidikan pengarang melalui karya sastra yang diciptakannya. Hal ini dimungkinkan karena pengarang tidak terlepas dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pengamatan terhadap hasil penelitian karya sastra dalam bentuk karya tulis atau skripsi khususnya di perpustakaan Universitas



Hasanuddin, maka sampai saat ini belum ada yang meneliti novel *Pulang* karya Toha Mohtar. Meskipun sudah ada beberapa peneliti yang mengangkat karya-karya Toha Mohtar namun pada bentuk karyanya yang lain.

Dalam upaya analisis struktural, penulis mencoba mengungkapkan pengaruh latar terhadap pembentukan watak tokoh utama dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar kepada pembaca. Meskipun dalam bentuk imajinatif, namun sesungguhnya hal yang ingin disampaikan adalah hal yang faktual dan ditemukan pengarang dalam masyarakat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan dan landasan teori yang dikemukakan, maka disusun kerangka pemikiran sebagai konsep dari penulis dalam melihat dan memberi makna terhadap novel *Pulang*. Sebagai objek telaah terhadap persoalan-persoalan yang ada dalam novel *Pulang*, persoalan-persoalan tersebut dapat dipahami dengan menggunakan pendekatan struktural, yaitu dengan melihat unsur-unsur yang membangunnya, seperti latar, penokohan dan tema. Untuk memahami dan menemukan makna secara keseluruhan dari teks karya sastra dan mencapai suatu kualitas, maka harus dilihat hubungan atau keterkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan dilihat masalah apakah yang sangat penting dan yang akan dianalisis oleh peneliti. Hal ini ternyata berfokus pada latar.

Dalam membahas sebuah permasalahan dalam sebuah cerita, peneliti akan melihat unsur mana yang paling dominan di antara unsur-unsur yang ada dalam struktur cerita. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti akan memfokuskan penelitian atau permasalahan pada unsur latar. Peneliti akan berusaha mengungkapkan hubungan latar dengan unsur pembentuk karya sastra lainnya seperti penokohan dan tema.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Penyusunan karya ilmiah yang baik memerlukan suatu metode. Metode ini merupakan cara yang harus ditempuh dalam proses pengkajian masalah. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran yang diharapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian akan dijelaskan secara singkat pada butir-butir berikut.

3.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu proses penelitian agar hasil penelitian terarah, langkah awal yang sebaiknya dilakukan adalah penerapan suatu metode. Metode dalam penelitian ini adalah cara kerja yang strategis yang digunakan baik dalam tahap pengumpulan data maupun tahap analisis data.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka yang bertujuan mendapatkan data dari berbagai sumber, sebagai tahap perbandingan dari karya-karya yang telah dicapai oleh peneliti. Melalui kegiatan itu diharapkan semua data yang terkumpul baik dari data teks novel itu sendiri maupun berasal dari sumber atau data lain yang berhubungan dengan objek penelitian digabung untuk menjelaskan pokok permasalahan

yang ada. Ada dua jenis data yang dipergunakan dalam suatu penelitian yakni data primer dan data sekunder.

3.1.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek kajian, berupa teks novel *Pulang* karya Toha Mohtar. Buku teks yang digunakan merupakan cetakan keenam yang dicetak oleh Pustaka Jaya dan diterbitkan di Jakarta pada tahun 2000, dengan jumlah halaman sebanyak 175.

3.1.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah hasil dari sejumlah referensi berupa catatan yang ada hubungannya dengan objek kajian atau objek penelitian. Referensi itu diklasifikasikan sesuai dengan masalahnya atau yang dapat menunjang pokok permasalahan yang diteliti.

3.2 Teknik Analisis Data

Teknik yang ditempuh dalam analisis data adalah mengkaji data-data yang terdapat dalam kelompok data primer yaitu data-data yang bersumber dari dalam teks novel *Pulang*. Data primer merupakan data utama dalam penulisan atau data yang berhubungan langsung dengan proses analisis masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Melalui data-data yang sudah ada penulis akan menganalisis data dengan berusaha memberikan gambaran

Pulpen:	Digunakan untuk menandai watak tertentu dari tokoh cerita pada objek kajian. Hal ini penting untuk memudahkan mengidentifikasi watak tertentu dengan relevansinya dengan latar yang berpengaruh secara fisik dan psikologis, sekaligus mengelompokkan watak tokoh utama dengan watak tokoh pembantu, dan tokoh-tokoh lain yang banyak berinteraksi dengan tokoh utama.
Notes/catatan kecil:	Digunakan untuk membuat catatan sementara dari identifikasi latar/ setting dengan watak dalam objek kajian.

3.4 Prosedur Penelitian

Dalam setiap penelitian dibutuhkan penelitian yang sistematis, seperti halnya dalam penelitian "Pengaruh Latar terhadap Pembentukan Watak Tokoh Utama dalam Novel *Pulang* Karya Toha Mohtar". Juga membutuhkan langkah-langkah yang sistematis agar penelitian tersebut dapat terarah.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca objek yang diteliti dalam hal ini novel *Pulang*;
- 2) Menentukan fokus masalah;

- 3) Mencatat semua peristiwa yang muncul, terutama yang mendasari isi cerita;
- 4) Membatasi dan merumuskan beberapa masalah yang dijadikan sebagai fokus dan objek kajian;
- 5) Melihat pengaruh latar terhadap perkembangan cerita;
- 6) Menarik kesimpulan dari hasil analisis data.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah, bahwa yang akan dibahas dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar ini adalah:

Latar dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar, mencakup latar fisik dan latar sosial. Latar fisik mencakup tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu: bangunan (rumah), daerah (Burma) dan sebagainya. Sedangkan latar sosial yaitu mencakup penggambaran kehidupan tokoh utama yang bekerja sebagai Heiho di sebuah kota yang bernama Burma.

Hubungan penokohan dan latar dapat dijelaskan bahwa tokoh dan latar mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling menunjang. Oleh karena itu, latar dapat mempengaruhi karakter tokoh dalam cerita. Latar juga dapat mengungkapkan watak tokoh dan kehidupan tokoh, juga dapat dipengaruhi oleh latar tempat tokoh tersebut.

Hubungan penokohan dengan tema cerita dalam novel *Pulang* dapat dilihat dari penampilan watak atau karakter tokoh-tokoh yang mendukung cerita. Setelah membaca novel *Pulang* karya Toha Mohtar, maka dapat disimpulkan bahwa tema yang terkandung di dalam novel tersebut

adalah":*Sikap keberanian yang terbentuk akibat pengaruh latar kehidupan tokoh Tami*"

4.2 Pembahasan

Masalah yang dirumuskan dalam permasalahan terjawab satu persatu dalam pembahasan dengan melakukan analisis terhadap novel *Pulang* karya Toha Mohtar, yang telah dipilih sebagai sampel dalam penelitian. Analisis dilakukan berdasarkan pendekatan yang telah ditetapkan dan novel yang dianalisis dikutip bagian-bagian yang menunjukkan penekanan analisis.

Pembahasan dimulai dengan terlebih dahulu menjawab masalah yang pertama, kemudian dilanjutkan ke masalah yang kedua lalu ke masalah yang ketiga.

4.2.1 Latar

Latar sebagai landas tumpah, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial, tempat dan waktu terjadinya peristiwa. Dalam karya sastra secara umum dalam sebuah cerita meliputi beberapa unsur yang membentuknya, seperti segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang kesemuanya mempunyai keterkaitan waktu, ruang, dan tempat terjadinya peristiwa.

Latar dalam karya sastra dibedakan atas latar fisik atau material dan latar sosial. Latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah dan sebagainya. Adapun yang dimaksud latar sosial mencakup penggambaran masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat istiadat, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Dalam novel *pulang* karya Toha Mohtar, kedua jenis latar tersebut dapat ditemukan.

4.2.1.1 Latar Fisik

Ada beberapa latar fisik yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar dapat dirinci sebagai berikut :

1) Burma

Burma adalah nama suatu kota yang dilukiskan pengarang sebagai tempat Tamin bekerja selama tujuh tahun lamanya. Ia bekerja sebagai Heiho, dan meninggalkan kampung halamannya bertahun-tahun dengan malam-malam yang penuh mimpi dan kerinduan untuk kembali ke desanya. Penggambaran daerah iniih yang merupakan tempat Tamin bekerja sebagai heiho yang kewajibannya berkelahi, menembak, dan mengembara di tengah-tengah hutan belantara, berikut kutipan:

“Aku pergi sebagai heiho kewajibanku berkelahi dan menembak, pengembaraanku ditengah-tengah hutan belantara. Aku hidup di sana bersama dengan heiho yang dibawah Jepang ke sana” (Pulang, 2000:16)

Penggambaran latar kota Burma inilah yang memberikan informasi tentang keberadaan Tamin selama tujuh tahun. Kutipan di atas menggambarkan ketika tokoh Tamin bekerja sebagai heiho di negeri orang.

2) Rumah

Rumah yang dilukiskan pengarang dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar sebagai tempat tinggal ayah, ibu, dan Sumi adik Tamin. Dirumah inilah keluarga Tamin diperhadapkan berbagai macam masalah sejak kepergian anaknya Tamin. Ayahnya tidak mampu lagi menghidupi keluarganya. Ia semakin tua dan hanya tinggal berbaring di rumah di atas balai-balai menanggung penyakit yang dideritanya. Kehidupan keluarga Tamin tidak pernah merasakan kebahagiaan setelah kepergian anaknya. Seluruh harta telah dijual untuk biaya hidup, seperti kutipan dibawah ini :

“Untuk biaya hidup, aku akan jual sawah dan kebun. Aku sangat tua, aku tidak mampu lagi mengerjakan sawah dan kebun. Penyakitku bertambah parah” (Pulang, 2000:11)

Penggambaran tentang latar rumah diatas yang dilukiskan pengarang merupakan penggambaran tentang suasana yang mewarnai kehidupan sehari-hari keluarga Tamin. Ayah dan ibunya selalu merindukan anaknya, dan ia berharap agar anaknya cepat pulang ke rumah dimana ia dilahirkan.

Setelah tujuh tahun meninggalkan rumahnya ia kembali ke desanya. Ia berdiri diantara semak-semak samping pagar halaman melihat sepetak rumah

bambu tempat ia dibesarkan. Segala yang ada dihadapannya memaksakan dia untuk yakin bahwa baru kemarin pagi ketika dia meninggalkan rumah dengan diantar oleh tangis dan air mata, seperti kutipannya:

“Betapa tidak Pintu depan rumahnya yang berdaun tunggal, masih saja pintu yang dahulu ia kenal dari kulit taun yang berwarna coklat tua. Dinding cetak yang berkulit bambu seperti tak pernah dibongkar dan diganti. Pagar yang mengeilingi seluh tanah adalah pagar bambu yang dahulu jua. Dan pohon-pohon pisang yang menyebar dalam pekarangan, siapa dapat menyatakan bahwa semuanya itu telah berganti ? tidak, tak ada yang berubah,kecuali satu yang mencolok. Pohon bambu yang dahulu setinggi tubuhnya, kini telah melampaui atap rumahnya”
(Pulang 2000).

Kutipan di atas berfungsi memberikan informasi tentang rumah Tamin yang sejak kepergiannya sampai ia pulang ke desanya, rumah tidak pernah mengalami perubahan. Akhirnya, Tamin tidak langsung masuk ke rumahnya. Ia masih berdiri disamping pagar, berikut kutipannya:

“Alangkah beratnya kaki ini untuk melangkah masuk, sekalipun aku yakin bahwa itu adalah rumahku”(Pulang, 2000:8)

Perasaan Tamin semakin cemas. Lalu tiba-tiba terdengar ada suara dari dalam rumah yang mengurangi kecemasannya, yang mampu mengubah warna mukanya dan bibirnya gemetar karenanya. Suara itu adalah suara batuk-batuk ayahnya, seperti kutipan:

“Tujuh tahun lamanya aku tak pernah mendengar suara batuk itu, tetapi telingaku mendengarkan begitu segar kini. Aku tahu benar, itu adalah



suara ayahku. Ayahku masih hidup. Aku akan dapat menatap wajahnya dengan penuh rindu dan sayang kembali” (Pulang, 2000:9)

Dari kutipan di atas memberikan informasi tentang kegembiraan hati Tamin ketika mendengar suara ayahnya yang masih hidup. Dengan perasaan yang penuh rindu dan sayang, Tamin berjalan perlahan-lahan memasuki rumahnya. Tiba-tiba dari pintu samping ia melihat perempuan tua berjalan keluar. Ia ingin berteriak, dan memanggil ibunya, namun segala suara terhenti dikerongkongan belaka. Berikut kutipannya:

“Aku pulang ibu. Aku Tamin! Perempuan tua itu terkejut mengangkat muka, melihat dengan mendadak hadirnya seorang anak muda tak jauh darinya dalam keremangan senja”(Pulang, 2000: 12)

Mendengar suara dari luar, ayah Tamin menyambut di ambang pintu tanpa kata, kecuali pengucapan anaknya berkali-kali dengan tak percaya benar akan peristiwa pertemuan yang begitu mendadak. Berikut kutipannya:

“Akhirnya engkau kembali jua, Tamin ! Tuhan mengabulkan doaku siang dan malam. Tak ada yang lebih besar dalam hidup ini, kecuali kedatanganmu. Apa gerangan yang kumimpikan semalam”(Pulang, 2000 : 23)

Kutipan di atas memberikan informasi tentang suasana kegembiraan yang dialami keluarga Tamin ketika anaknya pulang. Tamin melangkah memasuki rumahnya yang terasa sempit dalam kebesarannya sekarang. Dilemparkannya ransel ke sudut balai-balai dan ia mendengarkan ibunya berkata, berikut kutipannya:

“Padat benar tubuhmu nak, Tamin. Sekuat Ayahmu ketika masih muda!”Kata Ibunya”. Tamin tersenyum, dan perempuan tua itu teringat pertemuannya yang pertama kali dengan suaminya, yang kini telah begitu tua. Itu bertahun-tahun yang lampau, sebelum kedua anak-anaknya yang besar-besar itu dilahirkan” (Pulang, 2000:12)

4.2.1.2 Latar Sosial

Latar sosial menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Adanya penggambaran masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikap, adat kebiasaan, bahasa dan lain-lain dimana hal tersebut meitari peristiwa, dan inilah yang dinamakan latar sosial.

Adapun latar sosial yang terdapat pada novel *Pulang* karya Toha Mohtar adalah penggambaran kehidupan tokoh utama yang bekerja sebagai heiho di sebuah kota yang bernama Burma. Ia sebagai heiho yang kewajibannya hanya berkelahi, menembak, dan mengembara di tengah-tengah hutan belantara selama tujuh tahun. Selama di negeri orang ia selalu merindukan ayahnya, ibu, dan adiknya Sumi. Setiap malam ia selalu bermimpi ingin menginjak kembali kampung halamannya. Dan bertahun-tahun lamanya Tamin berdoa untuk kepulangannya, berikut kutipannya:

“Aku ingin pulang menemui ayah, ibu, dan Sumi adikku ! Tuhan kabulkanlah doaku, aku ingin pulang ke tempat dimana aku dilahirkan dan dibesarkan, tempat aku menghabiskan masa kanak-kanakku” (Pulang, 2000:7).

Latar sosial yang lain adalah desa. Desa adalah suatu daerah yang dilukiskan pengarang di dalam novel *pulang* sebagai tempat tinggal keluarga Tamin. Kehidupan di desa sangat sederhana. Rumah-rumah penduduk terbuat dari bambu dan kayu. Di antara rumah penduduk terdapat kebun yang rimbun oleh dahan dan daun yang dapat menambah keindahan alam. Pekerjaan-pekerjaan orang Desa adalah bertani, seperti kutipan:

“Waktu subuh sebelum matahari terbit, penduduk desa mengerjakan sawahnya dan ladang. Menjelang musim tanam dan pulang menjelang senja” (Pulang 2000:51)

Dari kutipan di atas dapat memberikan informasi bahwa pekerjaan pokok orang desa adalah bertani. Namun, selain bertani orang desa juga banyak yang berternak sapi. Seperti kutipan dibawah ini:

“Pagi benar, para anak-anak desa sibuk mencari rumput untuk makanan sapi” (Pulang, 2000:53)

Kutipan di atas memberikan penjelasan tentang suasana kehidupan di desa yang sangat sederhana. Pengarang juga menampilkan tempat di desa yang disebut dengan Pendapa Kelurahan. Pendapa Kelurahan dilukiskan oleh pengarang dalam novel *Pulang* adalah sebagai tempat pertemuan orang-orang desa. Di pendapa kelurahan inilah Tamin diminta datang oleh salah seorang yang bernama Pak Bonji. Tamin diminta untuk menceritakan pengalamannya selama tujuh tahun mengembara di negeri orang. Namun Tamin tidak

langsung memulai ceritanya. Tiba-tiba ada suara yang menusuk hatinya seperti panah berbisa yang tajam sekali, berikut kutipannya:

“Mengapa Tamin. Mengapa engkau tak hendak bercerita untuk kami? Kami ingin tahu, pekerjaan apa yang kau kerjakan selama tujuh tahun lamanya. Mulailah, kawan! Malukah kau terhadap kami?” (Pulang, 2000:68)

Orang di sekitar Tamin mulai menaruh prasangkah terhadap dirinya. Tamin bagaikan seorang terdakwa menghadapi tuduhan jaksa, ia tidak bergerak, matanya tunduk ke bawah mengawasi tikar. Di sini tidak ada seorang pembela yang bisa bicara atas namanya. Ia harus berkata terhadap mereka seorang diri. Akhirnya Tamin menemukan salah satu jalan dengan mengangkat muka dan melihat semua mata masiñ mengarah kepadanya dengan tak sabar. Tamin hendak menceritakan hal yang sebenarnya, namun mereka tak akan percaya, mereka tak akan mengerti, kemudian ia memulai ceritanya, berikut kutipannya:

“Saya meninggalkan Burma bersama dengan rombongan Heiho yang paling akhir. Kapal yang saya tumpangi hanya berlabu di Tanjung Priuk. Itu sebenarnya saya dapat menggabungkan diri dengan beberapa bekas Heiho ke dalam laskar rakyat dan bersumpah bersama tak hendak pulang ke kampung kembali sebelum perjuangan berakhir” (Pulang, 2000:70).

Kutipan di atas memberikan informasi tentang suasana masyarakat desa yang telah mendengarkan cerita Tamin. Masyarakat desa yang mendengar cerita Tamin merasa tidak puas karena apa yang telah diceritakan itu terlalu

pendek untuk sebuah cerita. Telinga Tamin mendengar suara seperti setengah sumbang, dan terdengar suara dari pojok. Tamin hanya mengangkat mukanya setengah tegak, dan ia tak tahu siapa yang tertawa itu, seperti kutipan berikut:

“Hei...!!! Tamin. Itu terlalu pendek, ceritakan sampai kebagiannya yang kecil, Tamin. Kata orang, daerah Jawa Barat banyak gunungnya yang menguntungkan kaum gerilnya. Oh suara itu juga suara jaksa yang ingin tahu terlalu banyak tentang dirinya dan mencoba mengeluarkan tanya pancingan” (Pulang,2000:72)

Setelah mendengar tawa dari beberapa orang di depan Tamin, suaranya terputus-putus, kata demi kata, mencari-cari, ia menceritakan tentang pertempuran di Gunung Putri dan Gunung Cupu, dipinggir Tasik. Dan jika cerita itu berakhir dadanya terasa kosong. Mendengar cerita Tamin, secara perlahan-lahan orang desa yang ada di depan Tamin berdiri dan hendak pulang meninggalkan Tamin. Tamin bahkan merasa gembira seperti tahanan yang baru keluar dari pemeriksaan pertama. Ia ikut berdiri dan dapat meninggalkan pendapa kelurahan dengan napas yang lega.

Dari berbagai cerita yang disampaikan Tamin, tidak ada seorang pun yang percaya, bahkan segala yang diceritakan tidaklah benar. Tamin dianggap sebagai penipu, pendusta, dan pengkhianat desa.

Selain latar sosial desa, pengarang juga menampilkan latar sosial kota. Kota yang dimaksud di sini adalah tempat pelarian Tamin selama empat bulan, yaitu kota Jakarta. Kehidupan di kota Jakarta jauh lebih ramai

dibandingkan di desa. Di kota inilah Tamin berada selama empat bulan. Setiap pagi di kota Jakarta Tamin duduk di pojok gudang mengingat segala perbuatan orang desa terhadap dirinya. Tiba-tiba ia melihat seorang yang berhenti di hadapannya. Tamin kenal orang itu, tetapi tidak menyangkahkan bahwa dalam pегembaraan yang begitu jauh, ia akan dapat bertemu dengan salah seorang dari desanya. Orang yang dihadapan Tamin hampir setinggi dan selebar badannya sendiri. Rambutnya telah banyak yang putih, kulitnya telah banyak keriputan, tetapi pandangan matanya masih bening dan ia masih dapat berdiri tegak. Tidak ada tawa panjang yang dia dengar pada kebiasaan pertemuan mendadak semacam itu, melainkan mata orang tua tersebut terbuka lebar, dan hanya bibir saja yang bergerak, tetapi ia pun tampak ragu-ragu, seperti kutipan dibawah ini:

“Engkau, Tamin? Katanya. Tamin berdiri pelan, mengulurkan tangannya dan mengangguk. Ya. Saya Tamin, Pak Banji” (Pulang, 2000:97)

Pertemuan di kota Jakarta antara Tamin dan Pak Banji merupakan pertemuan yang tidak diduga. Pak Banji berbicara kepada Tamin dan Tamin segera menanyakan tentang keadaan rumah setelah empat bulan meninggalkan rumahnya. Namun Pak Banji tidak langsung menceritakan. Tiba-tiba Tamin merasa ada sesuatu yang disembunyikan oleh Pak Banji. Tamin memaksa

Pak Banji untuk mengatakan sesuatu namun Pak Banji merasa cemas dan takut, berikut kutipannya:

“Aku takut menyampaikan kabar ini, Tamin”, katanya disela dengan ucapan mesra tangannya. Ayahmu telah tiada, Nak!...Pulanglah segera Tamin. Kukira hanya itu yang paling baik untukmu dan seisi rumahmu. Engkau masih punya ibu, Sumi, dan sawah. Ibumu kuat dan Sumi adikmu menangis sepanjang malam merindukan engkau segera pulang” (Pulang, 2000:99)

Penggambaran tentang latar Jakarta ini merupakan suasana kesedihan yang dirasakan Tamin setelah mendengar berita kematian ayahnya. Dengan perasaan yang sangat sedih Tamin berjanji hendak pulang, tetapi ada rasa takut terhadap orang desanya, berikut kutipan:

“Bagaimana saya dapat pulang? Jika mereka marah kepada saya”? Kata Tamin, dan matanya yang dalam itu memandang lurus ke depan. Apa yang engkau maksudkan, Tamin”? Kata Pak Banji terkejut”. Tak seorang pun yang marah kepadamu”. Mereka, orang-orang seluruh desa, kata Tamin. Bagaimana engkau punya pikiran seperti itu? Engkau tak tahu, ketika datang musim memotong padi dan ayahmu telah sakit maka kami seluruh desa telah menolong memotong padimu. Itu adalah kerja gotong royong, tanpa memungut padimu segantang jua sebagai upah” (Pulang, 2000: 99)

Dengan perasaan sedih Tamin segera pulang ke desa. Ia langsung mendatangi makam ayahnya. Tanah penimbun belum kembali seperti semula, kayu kamboja belum panjang bersemi. Tamin tak hendak menangis, ia dapat menahan air matanya betapa pun rasa haru hendak menggoncangkan hatinya. Kini yang dicintai Tamin dengan setulus hati telah ditanam, tetapi bayangan

ayahnya seperti jelas dihadapannya. Tamin jadi ingat seluruhnya seperti dapat mendengar lagi batuk-batuknya. Akhirnya Tamin menghadap makam ayahnya dengan berjongkok dan berkata:

“Aku telah pulang, Ayah! Untuk menyambung pengharapanmu di atas bumi ini. Aku hendak memelihara sawah itu dan mempertahankannya seperti engkau minta. Jika datang waktunya Tuhan memberi aku anak, akan aku ajari ia untuk mencintainya, seperti engkau pernah mengajari aku!” (Pulang, 2000:110)

Latar sosial yang lain adalah ketika tokoh Tamin berada di negeri orang, keluarganya mengalami kehidupan yang penuh dengan penderitaan. Ayahnya semakin tua dan tidak lagi bekerja seperti biasanya. Ia hanya tinggal di rumah menanggung penyakit yang dideritanya. Semua harta telah dijual untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Berikut kutipannya”

“Untuk biaya hidup ibu, akan aku jual sawah dan kebun. Aku sangat tua, aku tidak mampu lagi mengerjakan sawah dan kebun. Penyakitku bertambah parah” (Pulang, 2000:11)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa kondisi keluarga Tamin yang sangat memprihatinkan. Segala harta yang dimilikinya telah habis dijual untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Latar sosial yang paling menonjol adalah ketika tokoh Tamin kembali ke desanya. Tokoh Tamin pulang dengan rasa penuh rindu dan sayang terhadap orang tuanya. Dia mengetahui apa yang selama tujuh tahun dialami ayah dan ibunya. Keluarga mengalami penderitaan. Tamin pulang dan ingin

membahagiakan orang tuanya, harta yang telah dijual oleh ayahnya, dia ingin merebutnya kembali, seperti kutipannya:

“Ia menunduk, mengambil segenggam tanah. Mesra tangan memegangnya, dan hatinya menjerit. Hendak direbut kembali tanah ini meski segenggam demi segenggam. Ia hendak berjuang untuk itu, apapun pembayaran yang dimintanya. Di sini, seluruh darahnya, seluruh dagingnya, seluruh tulangnya, seluruh napasnya, seluruh hidupnya termasuk dalam tanah ini. Itu telah jadi laksana sebagian dari jiwanya. Tanah itu harus kembali, tanah itu harus kembali”(Pulang, 2000: 32)

Kutipan tersebut menggambarkan harta yang telah dijual ayahnya, Tamin ingin merebutnya kembali walaupun pembayarannya sangat mahal. Tamin pulang dengan membawa uang yang cukup untuk menebus sawah dan kebun. Berikut kutipan:

“Ayah, itu sawah dan kebun telah kembali dengan sah. Ayah Tamin pergi melihat sawah dan kebun. Ia hendak mengenali kembali milik yang telah lama hilang” (Pulang, 2000 :46)

Dari kutipan di atas dapat memberi informasi tentang suasana rasa gembira yang dialami oleh ayah Tamin. Ayahnya tidak dapat membayangkan kalau semuanya bisa kembali. Dada ayah Tamin yang telah tipis berdebar-debar oleh kegembiraan. Sesuatu yang ia takut memimpikannya telah menjadi kenyataan. Sawah dan kebun telah kembali dengan sah.

Demikianlah sejumlah latar, baik latar fisik maupun latar sosial yang ikut mempengaruhi perkembangan watak tokoh utama dalam novel *pulang* karya Toha Mohtar.

4.2.1.3 Penokohan dalam Novel *Pulang* Karya Toha Mohtar

Ada beberapa tokoh yang ditampilkan pengarang dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar, di antaranya tokoh Tamin. Tokoh Tamin digambarkan sebagai seorang pria bertubuh besar dengan urat-uratnya yang keras, kulit berwarna hitam mengilau seperti baja dan bentuk mata yang lebar. Rambut lurus dan tipis. Penggambaran tubuh Tamin dikemukakan oleh pengarang, ketika tokoh Tamin pulang menemui ayah dan ibunya, seperti tampak dalam kutipan berikut:

“Padat benar tubuhmu, Tamin. Sekuat ayahmu ketika masih muda!” Kata ibunya. Tamin tersenyum dan perempuan tua itu teringat pertemuannya yang pertama kali dengan suaminya, yang kini telah begitu tua. Itu bertahun-tahun yang lampau, sebelum kedua anaknya yang besar-besar itu dilahirkan” (Pulang, 2000 : 12)

Jadi, tokoh Tamin memiliki bentuk tubuh yang besar dan kuat. Tokoh Tamin dilukiskan oleh pengarang sebagai seorang pengembara di negara yang disebut Burma. Burma adalah tempat Tamin selama tujuh tahun lamanya. Ia meninggalkan kampung halamannya dan pergi ke Burma sebagai heiho, seperti dalam kutipan di bawah ini:

“Aku pergi cuma sebagai Heiho, Sumi. Kewajibanku berkelahi, menembak, pengembaraanku di tengah-tengah hutan belantara” (Pulang, 2000 : 16)

Tokoh lain yang ditampilkan oleh pengarang dalam novel *Pulang* yakni Ayah (Ayah Tamin). Ayah Tamin digambarkan sebagai seorang petani

yang mempunyai sawah dan ladang yang cukup banyak. Sejak kepergian anaknya, ayah tidak dapat lagi mengerjakan sawah dan ladang. Ia telah tua, wajahnya berkerut-kerut dengan alis kelabu tebal, memayungi matanya yang kecil, dan telah bersembunyi jauh ke dalam. Ayah hanya tinggal di rumah dan baring di balai-balai menanggung penyakit yang diderita, seperti kutipannya:

“Aku sudah semakin tua, Ibu. Penyakitku bertambah parah. Dan untuk kebutuhan hidup, aku akan jual sawah dan ladang. Aku tidak mampu lagi mengerjakannya” (Pulang, 2000:7)

Selain tokoh Tamin dan tokoh Ayah, tokoh lain yang ditampilkan pengarang, yakni tokoh Ibu (Ibu Tamin). Tokoh Ibu ini merupakan salah satu tokoh perempuan tua yang selalu setia merawat suaminya yang sedang sakit. Tokoh Ibu bekerja sebagai pembuat anyaman bambu yang setiap paginya dibawah ke pasar untuk dijual. Ibu digambarkan oleh pengarang bertubuh kurus, kening yang keriputan tertarik ke bawah, alis mata tipis, mata bulat, dan rambut yang setengah putih, seperti kutipan dibawah:

“Wajah yang keriputan itu lalu bergerak memandangi anaknya, pelan-pelan datang cahayanya lagi. Dan jika perempuan itu dapat berkata, tampak bibirnya telah bergerak lama. Mata bulat dengan alis yang tipis memandangi tubuh Tamin yang begitu besar dan padat” (Pulang, 2000:23)

Tokoh lain yang ditampilkan oleh pengarang adalah Sumi adik Tamin. Sejak kepergian Tamin ke Burma, Sumi masih sangat kecil. Sumi digambarkan oleh pengarang sebagai seorang gadis yang baik hati. Ia setia

membantu ibunya mengumpulkan kayu bakar yang siap dijual di pasar. Sumi mempunyai bentuk tubuh yang besar, rambutnya yang lebat hitam arang, digelung bulat bola menutup kuduknya. Wajah bulat hitam, sebulat matanya yang bening berkilau hidup. Bibirnya ramping berkilau merah, leher yang jenjang seperti lemas menyangga kepalanya, dadanya penuh, subur seperti buah datang waktunya mekar. Berikut kutipan di bawah ini:

"Alangkah besarnya engkau, Sumi. Wajahmu yang cantik seperti patung, terpesona oleh lukisan yang tak pernah kubayangkan. Berapa sudah umurmu?" Sumi menggelengkan kepala sambil tersenyum. Bagaimana aku tahu itu? Aku tak pernah menghitung! Ia telah mengalami enam belas kali maulud. Kata ayahnya, lalu ingatlah itu, Sumi. Engkau harus tahu itu!" Lanjutnya. Lalu engkau baru bocah sembilan tahun ketika aku pergi. Aku ingat, betapa takut engkau pada Yamaguchi, serdadu Jepang yang pernah datang ke mari" (Pelang, 2000:11)

Yang berperan sebagai tokoh utama dalam novel *pulang* karya Toha Mohtar yakni tokoh Tamin. Ia ditampilkan sebagai anak sulung atau anak pertama dari dua bersaudara dalam keluarga. Tokoh Tamin merupakan tokoh utama karena intensitas keterlibatannya paling banyak di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun novel *pulang*. Keseluruhannya bercerita tentang tokoh Tamin. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan pada bagian yang mewakili keseluruhan bagian dalam cerita seperti berikut.

Kutipan bagian pertama menceritakan ketika tokoh Tamin berada di negeri orang selama tujuh tahun. Ia bekerja sebagai hoiho, yang kewajibannya



menembak, berkelahi dan mengembara di tengah-tengah hutan belantara. Berikut kutipannya:

“Aku pergi cuma sebagai heiho, kewajibanku berkelahi, dan menembak, pengembaraanku di tengah-tengah hutan belantara”(Pulang, 2000:15-16)

“Tidak! Telah tujuh tahun lamanya sejak ia meninggalkan desanya sampai kini, dengan malam-malamnya yang penuh mimpi dan kerinduan untuk dapat menginjaknya kembali. Bertahun-tahun lamanya ia berdoa untuk kepulangan. Dan kini, bila doa itu terkabulkan datang saja rasa takut yang asing mulai merangsang hati, berebut dengan rasa gitu yang memukul-mukul!” (Pulang, 2000:7)

Bagian kedua bercerita tentang tokoh Tamin ketika kembali ke desanya.

Tamin telah pulang dari pengembaraannya sebagai heiho selama tujuh tahun. Ia pulang dengan segala pengharapan dan cita-cita untuk melanjutkan pesan ayahnya, dan kini kenyataan yang dihadapinya adalah lain. Tamin tidak pernah yakin kalau apa yang disampaikan oleh ibunya itu benar. Tamin mendengar lagi ucapan ibunya, dan itu adalah benar bahwa harapan yang paling tercinta telah di tangan orang lain, seperti kutipn berikut:

“Amat berat menyatakan ini kepadamu Tamin. Tapi apa bedanya? Sekarang atau esok aku harus bicara. Betapa hati rasanya menanti kedatanganmu selama ini. Ketika perang selesai, dengan segala pengharapan kami menanti kedatanganmu dengan penuh sabar. Sebulan, dua bulan, tiga bulan, engkau mengerti bagaimana rasa hati menanti. Lalu ketika bulan-bulan untuk menanti itu berkumpul menjadi tahun, dan hari-harinya lalu terisi oleh zaman pemberontakan melawan Belanda, lalu timbul rasa cemas terhdap dirimu. Engkau anak laki-laki satu-satunya. Siang malam kami selalu berdoa, namum harapan

bertambah tipis bahkan ada kalanya lenyap sama sekali. Itu ketika datang cerita tentang heiho yang dibawah oleh Jepang jauh ke luar sberang laut Cerita itu serba ngeri kedengarannya. Tak seorang pun dalam kampung ini akan percaya, bahwa engkau akhirnya dapat pulang kembali" (Pulang, 2000:26-27)

Dari kutipan di atas memberikan informasi tentang suasana kesedihan yang dialami tokoh Tamin ketika mendengar ucapan ibunya. Harta yang dimiliki keluarga Tamin telah dijual oleh ibunya untuk menyambung hidup keluarga. Sedangkan Ayah Tamin bertambah tua, badannya bertambah lemah, dan hari-harinya banyak dihabiskan di pembaringan. Berikut kutipannya:

"Aku seorang diri bersama Sumi melawan maut. Tapi kau tahu, aku perempuan tua cuma, sedang Sumi belum dewasa. Akhirnya aku Cuma melihat satu jalan untuk menolong ayahmu: tanah. Kami tidak bisa berbuat lain. Kugadaikan sawah itu di bawah tangan. Buta hatiku melihat keselamatannya ayahmu. Ia berhenti sebentar, lalu menyudahi ucapannya," Dan itu sudah terjadi, Tamin!" (Pulang, 2000:27)

Tokoh Tamin merasa sangat kehilangan karena tanah yang ia harapkan dengan kepulangannya sudah berada di tangan orang lain. Seperti kutipan berikut.

"Ia menunduk, mengambil segenggam tanah. Mesra tangan, dan hatinya menjerit. Hendak direbut kembali tanah ini meski segenggam demi segenggam. Ia hendak berjuang untuk itu dan apa pun pembayaran yang dimintanya. Tanah itu harus kembali dan aku akan menebusnya" (Puang, 2000:31)

Pada bagian ketiga dilukiskan oleh pengarang yakni ketika Tamin menebus tanah yang telah lama hilang dari keluarganya. Tamin datang untuk

merebut tanah itu kembali dan mengerjakannya seperti ayahnya yang pernah bergulat bertahun-tahun dengan lumpurnya. Keadaan tersebut dilukiskan pengarang dalam kutipan berikut:

“Aku datang, Pak. Untuk merebut tanah itu kembali, dan mengerjakannya seperti engkau pernah bergulat bertahun-tahun. Aku sedia memikul itu sebagai kewajiban seorang anak terhadap orang tua!” Tidakkah engkau percaya, aku sangat kuat untuk menunaikan kewajiban itu?”(Pulang, 2000: 37)

Ada beberapa tokoh yang berperan sebagai tokoh pembantu yakni membantu tokoh utama dalam menyampaikan ide cerita. Misalnya, tokoh ibu dan bapak dengan fungsi sebagai orang tua kandung tokoh Tamin, dan tokoh Sumi dengan fungsi sebagai saudara tokoh Tamin. Keberadaan tokoh-tokoh pembantu tersebut tampak seperti yang dilukiskan pengarang dalam kutipan berikut.

Tokoh Bapak digambarkan sebagai orang tua yang penuh kasih sayang dan perhatian terhadap keluarganya, seperti ketika tokoh Tamin kembali, berikut kutipannya:

“Akhirnya engkau kembali jua, Tamin. Bapak sangat rindu dan sayang kepadamu. Siang dan malam aku selalu berdoa dan kini Tuhan telah mengabulkannya. Tak ada yang lebih besar dalam hidup ini, kecuali kedatanganmu nak. Apa gerangan yang aku mimpikan semalam?” (Pulang, 2000:11)

Tokoh Ibu ditampilkan sebagai orang tua yang penuh perhatian terhadap Sumi dan Tamin. Hal tersebut terlihat ketika tokoh Tamin

melangkah memasuki rumahnya yang terasa sempit dalam kebesarannya. Pakaian Tamin basah karena hujan. Ia mendengar ibunya berkata, dalam kutipan berikut:

“Lepasi pakaianmu, Min. Gantilah yang kering, engkau bisa masuk angin karenanya! Dan berulah ia merasakan dingin pakaiannya yang setengah basah” (Pulang, 2000:13)

Sikap tokoh ibu yang penuh perhatian terus berlanjut hingga anak-anaknya besar. Termasuk ketika tokoh Tamin telah kembali ke desa. Ibunya terkejut mengangkat muka, melihat dengan mendadak hadirnya seorang anak muda tak jauh darinya yang bertubuh besar dengan urat-uratnya yang keras, hitam mengilau seperti baja, berikut dalam kutipan:

“Padat benar tubuhmu, Tamin. Sekuat ayahmu ketika masih muda!” Kata ibunya. Tamin tersenyum, dan perempuan tua itu teringat pertemuannya yang pertama kali dengan suaminya, yang kini telah begitu tua. Itu terjadi bertahun-tahun yang lampau, sebelum kedua anak-anaknya itu dilahirkan” (Pulang, 2000:12)

Pada sisi lain kedekatan tokoh utama dengan tokoh Sumi sebagai saudara terlihat ketika tokoh Sumi ingin mendengar cerita Tamin kakaknya. Sumi ingin mengetahui berapa jarak jauhnya negara yang pernah Tamin datang, seperti kutipan di bawah ini:

“Kita berjalan sepuluh hari di laut dan sebulan di darat!” Kata Tamin. Pelan-pelan warna kembali merayapi wajahnya, dan matanya yang hitam mulai bercahaya.” Alangkah jauhnya!” Kata Sumi.” Jadinya engkau sudah di pinggir bumi, Kang Tamin. Betapa itu rasanya untuk sepuluh hari di tengah laut? Engkau maksudkan malamnya juga?”

Tamin menyahut sambil tertawa, tentu saja, juga malam-malamnya. Jika engkau berlayar, seperti juga di darat, sejauh pandang engkau hanya melihat tanah dan gunung, maka di laut engkau hanya melihat air. Di depanmu, di sampingmu, air semata-mata. Tidak sejumput tanah yang tampak!" Air mata! Dan engkau di tengah-tengahnya. Alangkah gaibnya bahwa kini engkau bisa pulang kembali!" Semua jadi tertawa" (Pulang, 2000:17)

Penyajian watak tokoh atau metode penokohan yang digunakan pengarang dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar yakni metode analitis. Pengarang, dalam hal ini Toha Mohtar, mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat dan perasaannya.

4.2.1.4 Tema Cerita dalam Novel *Pulang* Karya Toha Mohtar

Adapun tema cerita dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar ini adalah: "*Sikap keberanian yang terbentuk akibat pengaruh latar kehidupan tokoh Tamin*". Penarikan tema tersebut didasarkan pada beberap alasan sebagai berikut:

- 1) Dengan keberaniaanya, tokoh Tamin rela meninggalkan kampung halamannya bertahun-tahun dan berangkat ke negara Burma sebagai Heiho yang kewajibannya berkelahi, menembak, dan mengembara di tengah-tengah hutan belantara.
- 2) Sejak kepergian tokoh Tamin keluarganya mengalami berbagai macam masalah. Tamin mengetahui apa yang dialami oleh kedua

orang tuanya. Ia bangkit dengan keberaniannya dan rela berkorban demi untuk membahagiakan kembali orang tua. Harta yang telah berada di tangan orang lain, ingin direbut kembali walaupun pembayarannya yang sangat mahal. Hal ini disebabkan oleh sikap Tamin yang begitu sayang terhadap orang tua. Ia tidak ingin keluarganya terus menerus mengalami penderitaan.

- 3) Dalam usia relatif muda, tokoh Tamin menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Uang yang diperoleh dari hasil kerjanya sebagai Keiho mampu memenuhi kebutuhan keluarga, yakni menghasilkan sesuatu yang membuat hatinya senang dan gembira terhadap kedua orang tua juga kepada adiknya Sumi. Kemampuan ini terbentuk dalam dirinya karena tokoh Tamin tidak tega melihat orang tuanya mengalami penderitaan.

Demikianlah beberapa alasan yang menyebabkan penulis menyimpulkan bahwa tema dalam novel *Pulang* karya Toha Mohter, yakni "Sikap keberanian yang terbentuk akibat pengaruh latar terhadap kehidupan tokoh Tamin". Tema tersebut menunjukkan jalinan yang sangat erat antara unsur tema itu sendiri dengan unsur latar dan unsur penokohan. Tanpa adanya latar dan penokohan tidak mungkin tema dapat ditarik atau disimpulkan. Sebaliknya tema ada karena adanya latar dan penokohan yang memberikan

kemungkinan bagi penulis untuk mengungkapkan tema novel *Pulang* karya Toha Mohtar. Jadi, tema tersebut sangat menunjang unsur latar dan unsur penokohan dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar.

4.2.2 Hubungan Unsur Latar dengan Unsur Penokohan dalam Novel *Pulang* Karya Toha Mohtar

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1991:44). Kenney (dalam Sudjiman, 1991:44) memberikan penjelasan bahwa secara terperinci latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan alam, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah pekerjaan/ kesibukan sehari-hari para tokoh; waktu berlakunya kejadian, intelektual, sosial dan emosional para tokoh. Kemudian oleh Hudson (dalam Sudjiman, 1991:44) membedakan latar fisik dan latar sosial. Latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya, yakni bangunan, daerah dan sebagainya. Adapun latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat istiadat, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa.

Tokoh dan latar mempunyai hubungan yang sangat erat dan sangat menunjang. Oleh karena itu, latar dapat mempengaruhi karakter tokoh-tokoh cerita. Latar juga dapat mengungkapkan watak tokoh dan kehidupan tokoh yang juga dapat dipengaruhi oleh latar tempat tokoh tersebut berada.

Dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar, pengarang menyajikan latar Burma. Burma merupakan salah satu negara yang terletak di kawasan Asia Tenggara yang dilukiskan pengarang sebagai tempat tokoh Tamin bekerja selama tujuh tahun. Tokoh Tamin bekerja sebagai Heiho yang kewajibannya berkelahi, menembak, dan mengembara di tengah-tengah hutan belantara. Dalam hal ini tokoh Tamin digambarkan sebagai seorang pemberani dengan melihat status pekerjaannya. Penggambaran keadaan tokoh Tamin yang dipengaruhi latar dilukiskan oleh pengarang dengan metode penokohan analitis, seperti pada kutipan berikut:

"Kalau aku bukan seorang pemberani, mana mungkin aku datang ke Burma. Aku sebagai Heiho yang berkewajiban berkelahi, menembak, dan mengembara di tengah-tengah hutan belantara" (*Pulang*, 2000:16).

Selain itu, latar belakang rumah yang dilukiskan pengarang dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar adalah sebagai tempat tinggal ayah, ibu, dan Sumi adik Tamin. Di rumah inilah keluarga Tamin diperhadapkan dengan berbagai masalah sejak kepergian anaknya Tamin. Kehidupan keluarga tidak

pernah merasakan kebahagiaan. Ayahnya semakin tua dan tidak mampu lagi menghidupi anak-anak dan istri. Sedangkan ibunya hanya dapat berdoa setiap siang dan malam untuk mengharapkan kepulangan anaknya, Tamin. Berikut kutipan:

“Perempuan tua itu hanya dapat berdoa agar anaknya cepat pulang! Ibu dan Ayah sangat rindu dan sayang terhadap kamu”(Pulang, 2000:9)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa kondisi keluarga Tamin yang sangat memprihatinkan. Latar tersebut yang memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan tokoh Tamin yakni ketika tokoh Tamin kembali ke desanya. Tokoh Tamin mengetahui apa yang dialami oleh orang tuanya sejak kepergiannya. Keluarganya mengalami penderitaan. Dan kini Tamin telah pulang dan bangkit untuk membalas dendam kedua orang tuanya. Segala harta yang telah dijual akan direbutnya kembali, seperti kutipan:

“Hendak direbut kembali tanah ini, apa pun pembayarannya yang diminta. Tanah ini harus kembali. Aku akan mengerjakannya, sebagai kewajiban seorang anak terhadap orang tua”(Pulang, 2000:42).

Demikianlah hubungan unsur latar, baik latar fisik berupa Burma dan rumah maupun latar sosial yang melahirkan pengaruh dalam perjalanan hidup tokoh Tamin. Pengaruh tersebut membentuk penampakan tokoh Tamin sebagai tokoh utama dalam cerita novel *Pulang* karya Teja Mohtar.

4.2.3 Hubungan Unsur Penokohan dengan Tema Cerita

Seorang pengarang dalam menulis sebuah cerita tentunya tidak hanya sekedar ingin bercerita saja, tetapi ada sesuatu yang dibungkusnya dalam sebuah cerita. Sesuatu itu bisa berupa konsep tentang kehidupan, tentang pandangan hidup ataupun tentang komentar kehidupan. Konsep-konsep tersebut disajikan dalam karyanya sebagai suatu gagasan pokok dalam cerita. Gagasan, ide atau pikiran utama, yang mendasari suatu karya sastra disebut tema (Sudjiman, 1991:51)

Tema sebagai suatu konsep sentral dalam sebuah karya sastra, kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, didalam karya yang lain tersirat di dalam lakuan tokoh, atau di dalam penokohan (Sudjiman, 1991:50). Itulah sebabnya konsep-konsep atau gagasan-gagasan pokok seorang pengarang sering dimunculkan lewat tokoh-tokoh yang bermain dalam cerita. Gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang disalurkan lewat tokoh yang diciptakannya.

Dikatakan bahwa penyajian peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita, kemudian penggambaran jalan pikirannya sesungguhnya untuk mempertegas tema yang ingin disampaikan kepada pembaca. Tema sebuah karya sastra juga didukung oleh latar. Pelukisan latar oleh pengarang kadang diperjelas untuk mendukung penyampaian tema.

Setelah mengidentifikasi keterkaitan antara penokohan dengan unsur-unsur yang mendukung cerita seperti latar, maka dapat disimpulkan bahwa tema yang terkandung dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar, adalah "*Sikap keberanian yang terbentuk akibat pengaruh latar kehidupan tokoh Tamin*". Hubungan penokohan dengan tema dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar, dapat dilihat dari penampilan watak atau karakter tokoh-tokoh yang mendukung cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita, khususnya tokoh utama, dalam menjalani hidupnya banyak mengalami berbagai hal.

4.3 Pengaruh Latar terhadap Pembentukan Watak Tokoh Utama.

Latar merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi tokoh cerita. Latar dapat memberikan tentang suasana tertentu yang mempengaruhi kondisi psikologis dan pikiran tokoh. Pengaruh tersebut dapat terjadi baik secara langsung maupun secara tidak langsung (datang dari tokoh lainnya). Laku dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar, berlangsung dalam waktu yang cukup lama yaitu ketika tokoh Tamin bekerja sebagai Heiho. Kota Burma adalah tempat Tamin berada selama tujuh tahun. Burma dikenal sebagai tempat orang-orang bekerja sebagai Heiho. Tempat tersebut memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap tokoh dalam cerita. Namun sebagai tempat yang berada di

kawasan Burma menimbulkan berbagai perasaan dan dapat mempengaruhi pemikiran tokoh-tokohnya.

Ada beberapa macam watak tokoh utama yang terbentuk akibat pengaruh unsur latar dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar. Penjelasan terhadap hal tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

4.3.1 Pemberani

Tokoh Tamin sebagai tokoh utama dalam kehidupan sehari-hari memiliki watak cenderung seorang pemberani. Dalam bekerja ia tidak pernah mengenal rasa capek dan lelah. Ia selalu tekun dan kuat menjalankan kewajibannya. Hal ini dapat ditelusuri melalui perbuatan tokoh Tamin. Tokoh Tamin bekerja sebagai Heiho yang wajib berkelahi, menembak, dan mengembara di tengah-tengah hutan belantara selama tujuh tahun. Gambaran watak tokoh utama tersebut dilukiskan pengarang seperti dalam kutipan berikut:

"Kalau aku bukan seorang pemberani, mana mungkin aku datang ke Burma. Di sana aku bekerja sebagai Heiho yang berkewajiban berkelahi, menembak dan mengembara di tengah-tengah hutan belantara"(Pulang, 2000:16).

Watak yang dimiliki oleh tokoh utama tersebut terbentuk oleh pengaruh latar berupa didikan yang diterima dalam keluarganya. Kedua orang tua Tamin mempunyai sifat pemberani dan sikap yang baik yang dimiliki

putranya sejak lahir. Hal tersebut menyebabkan tokoh utama dalam sehari-harinya bekerja tanpa mengenal capek dan lelah serta selalu memiliki sifat pemberani.

4.3.2 Pembantah

Watak lain yang dimiliki oleh tokoh utama yakni sering menunjukkan sifat pembantah. Hal ini terutama terhadap orang-orang di desa yang tidak disukainya, dilakukannya karena ia lebih banyak tidak menyukai pendapat yang dikemukakan oleh orang desa. Ia tidak peduli walaupun orang tersebut lebih tua dibanding dirinya karena ia merasa tidak pernah menyembunyikan isi pikirannya untuk menyatakan pendiriannya. Watak tersebut dilukiskan pengarang seperti tampak dalam kutipan berikut:

“Sejak darikecil akutak mau menerima pendapat orang lain yang aku anggap salah. Semua pendapat yang dikemukakan orang lain dihadapanku adalah tidak benar. Orang desa menganggapku sebagai seorang pendusta dan pengkhianat ketika mereka meminta aku untukmenceritakan pengalaman selma tujuh tahun. Mereka tak percaya dengan apa yang aku lakukan selama tujuh tahun. Mereka saling tertawa. Mengapa engkau tak percaya kepadaku? Kata Tamin”(Pulang, 2000:83).

Terbentuknya watak yang dimiliki tokoh utama itu dipengaruhi oleh latar hasil didikan oleh orang tuanya. Tokoh utama memiliki orang tua yang biasa memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk mengemukakan pendapat serta pikiran mereka. Hal ini menyebabkan tokoh utama ketika

berbicara dengan orang lain dan lingkungan yang dianggapnya dekat selalu berterus terang membuka pikiran mereka tanpa tangguh-tangguh kecuali bila ia beranggapan tidak perlu bersusah payah. Peukisan watak tokoh utama tersebut dilukiskan oleh pengarang seperti yang tampak dalam kutipan berikut:

“Orang tua biasa memberikan kebebasan kepada kami untuk mengemukakan pendapat serta pikiran kami. Dengan sendirinya ketika berbicara dengan sanak kerabat, orang lain dan lingkungan yang dianggap dekat, aku berterus terang membuka pikiran tanpa tangguh-tangguh. Kecuali bila aku beranggapan tidak perlu bersusah payah” (Fulang, 2000:84).

4.3.3 Penyayang

Tokoh utama juga cenderung memiliki sifat penyayang. Sejak kepergiannya ke Burma dalam waktu tujuh tahun, ia selalu rindu dan sayang kepada Ayah, Ibu, dan Sumi adiknya. Sepanjang malam ia selalu berdoa untuk kepulangannya. Dan kini, bila doa itu terkabulkan datang, Tamin segera pulang untuk menemui keluarganya. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam kutipan berikut:

“Pulang. Apakah yang dapat lebih menggelorakan hati daripada mengalami pertemuan dengan keluarga kembali. Aku sangat sayang Ibu, Ayah dan Sumi adikku. Wajah Ibunya yang bersih dan pendangannya yang menenteramkan. Betapa pula wajah Ayahnya yang telah tua itu, memajangi matanya yang kecil. Tujuh tahun. Apa gerangan yang bisa diberikan oleh waktu sepanjang itu kepada adiknya, Suroi, satu-satunya yang sangat dicintai dan disayangi di bumi ini. Ia tak dapat membayangkan. Dan itulah yang mengisi setiap napasku kini, dengan gita harap dan keemasan” (Fulang, 2000:7).

Terbentuknya watak yang dimiliki oleh tokoh utama itu dipengaruhi oleh latar hasil didikan kedua orang tuanya. Tokoh utama memiliki orang tua yang selalu memberikan sifat dan sikap yang terbaik terhadap anaknya. Kedua orang tua Tamin selalu mengajarkan tentang sifat penyayang dan cinta terhadap keluarga.

4.3.4 Selalu Membahagiakan Orang Tua

Tokoh utama juga memiliki sifat yang selalu membahagiakan kedua orang tuanya. Ketika ia pulang ke tempat dimana ia dibesarkan, tokoh Tamin mengetahui kondisi keluarganya yang begitu menderita. Segala harta yang dimiliki habis dijual untuk menyambung hidup keluarga. Tamin merasakan kesedihan terhadap apa yang dialami oleh Ayah, Ibu, Sumi adiknya. Dengan keberaniannya, ia rela berkorban demi untuk membahagiakan orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Hendak kurebut kembali tanah ini, meski segenggam demi segenggam. Ia hendak berjuang untuk itu, apapun pembayarannya yang diminta. Di sini, seluruh darahnya, seluruh dagingnya, seluruh tulangnya, termasuk dalam tanah ini. Itu telah jadi laksana sebagian dalam jiwaku. Dan aku akan membahagiakan Ayah, Ibu, dan Sumi adikku”(Pulang, 2000:32).

Terbentuknya watak tokoh utama ini karena pengaruh latar tentang kehidupan orang tua Tamin. Tamin pulang dan bangkit untuk membahagiakan kedua orang tua juga Sumi adiknya.

Demikianlah sejumlah latar, baik latar fisik seperti Burma, rumah, maupun latar sosial berupa sejumlah didikan yang diterima oleh tokoh Tamin sebagai tokoh utama, telah ikut mempengaruhi watak tokoh utama dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pendekatan struktural yang digunakan dalam penelitian ini diupayakan untuk menjawab semua persoalan yang ada. Unsur latar dan watak tokoh utama sebagai topik utama yang diteliti telah dibahas berdasarkan pemahaman terhadap teori pendekatan struktural. Pembahasan juga dilakukan dengan melihat hubungan fungsional antara beberapa unsur yang lain. Keseluruhan pembahasan yang telah dipaparkan di atas secara singkat dapat dikemukakan sebagai kesimpulan berikut.

- 1) Adanya hubungan latar dengan penokohan dalam novel pulang karya Toha Mohtar, baik latar fisik seperti Burma dan rumah, maupun latar sosial seperti kondisi ekonomi keluarga Tamin, merupakan beberapa faktor yang ikut berpengaruh dalam pembentukan watak tokoh utama.
- 2) Secara umum peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita, khususnya yang berkaitan dengan tokoh utama tersusun secara kronologis atau menurut urutan waktu terjadinya peristiwa.
- 3) Tema yang dapat dirumuskan berdasarkan watak yang dimiliki oleh tokoh utama dihubungkan dengan unsur latar dan penokohan yakni

sikap keberanian yang terbentuk akibat pengaruh latar dalam kehidupan tokoh Tamin.

5.2 Saran-saran

Pengkajian unsur latar dan hubungannya dengan unsur lain dapat mengungkapkan pengaruh latar terhadap pembentukan watak tokoh utama dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar. Dalam pengkajian ini penulis masih amat sederhana untuk menuju pada pengkajian yang lebih luas dan lebih dalam lagi terhadap unsur lain dalam cerita. Dengan demikian pengkajian novel *Pulang* merupakan langkah yang ditempuh dengan sebaik-baiknya sebagai tanda perhatian yang besar terhadap novel ini. Semoga dengan kesederhanaan kajian yang penulis lakukan, ada manfaatnya dalam upaya memberikan pandangan yang lebih luas lagi terhadap karya sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, dkk. 1994. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta : Balai Pustaka.
- Aminuddin, 1991. **Pengantar Apresiasi Karya Sastra**. Bandung : Sinar Baru.
- Esten, Mursal. 1989. **Kritik Sastra Indonesia**. Bandung : Angkasa.
- Kenney, William. 1966. **Bagaimana Menganalisa Karya Fiksi**. Jakarta : Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1992. **Pengantar Ilmu Sastra**. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta : Gramedia.
- Ridwan, Ma'ruf. 1999. "Peran Latar dalam Pembentukan Watak Tokoh Utama Novel LHO karya Putu Wijaya". Skripsi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Mohtar, Tcha. 2000. **Pulang**. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Nadeak, Wilson. 1984. **Tentang Sastra**. Bandung : Sinar Baru.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. **Teori Pengkajian Sastra**. Yogyakarta : Gadjah Mada
- Saini, K.M. 1991. **Apresiasi Kesusastraan**. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Semi, Atar. 1988. **Anatomi Sastra**. Bandung : Angkasa.
- _____ 1989. **Kritik Sastra**. Bandung : Angkasa.
- Suhendar dan Pien Supinah. 1993. **Sejarah dan Apresiasi Sastra Indonesia**. Bandung : Pionir.

- Sumardjo, Yakob. 1981. **Apresiasi Kesusastaan**. Jakarta : Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1991. **Memahami Cerita Rekaan**. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sukada, Made. 1987. **Beberapa Aspek tentang Sastra**. Denpasar : Kayumas.
- Staf Pengajar UGM, dkk. 1994. **Teori Penelitian Sastra**. Yogyakarta : Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah.
- Teeuw, A. 1988. **Sastra dan Ilmu Sastra**. Jakarta : Giri Mukti Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. **Teori Kesusastaan**. Di Indonesiakan oleh Melani Budiarta. Jakarta : Gramedia.